

KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Darmansyah

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Pancasila
E-mail: darmansyahs155@yahoo.com

Abstract

This study aimed to evaluate the financial performance of banks in terms of Return on Assets. Besides how big a factor the Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Operational Cost Ratio (BOPO), Net Interest Margin (NIM) affect the rise and fall of Return on Assets (ROA). Population of this study are bank listed companies in Indonesia Stock Exchange (IDX). Analysis technique of data used multi linear regression of ordinary least square and hypotheses test used t statistic for testing partial regression coefficient and F statistic for testing simultaneous influence at level of significance 5%. This research demonstrated that BOPO and NPL partially have significant influence negative towards ROA. Then for NIM partially have significant influence positive towards ROA. On the contrary, the CAR and LDR partially have no significant influence towards the ROA. The research also shows that NIM coefficient become largest coefficient values and have the biggest significant influences. Simultaneously, the CAR, LDR, NPL, BOPO and the NIM has significant influence towards the ROA of Bank companies in IDX.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non-Performing Loan, Operational Cost Ratio (BOPO), Net Interest Margin, Return on Assets*

PENDAHULUAN

Bagi perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, khususnya bank, menghasilkan likuiditas yang sehat merupakan tantangan yang harus dihadapi. Perbankan dalam menjalankan fungsinya berasaskan prinsip kehati-hatian, tercermin dari fungsi utama perbankan yaitu sebagai peng-himpun dan penyalur dana dari dan kepada masyarakat. Selain itu perbankan bertujuan membantu kelancaran pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

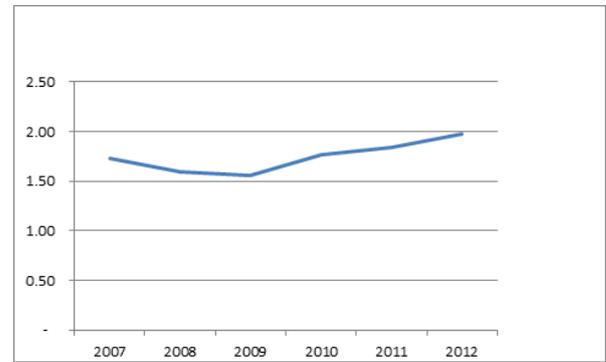
Agar bank-bank umum dapat menjalankan usahanya sesuai dengan tujuan pendiriannya, maka Bank Indonesia ditugaskan untuk membina dan mengawasi seluruh bank yang beroperasi di Indonesia, berdasarkan UU. No. 10/1998 tentang perubahan UU. No. 7/1992 tentang Perbankan dan UU. No. 23/1999 tentang Bank Indonesia. Salah satu tugas Bank Indonesia adalah membangun sistem perbankan yang sehat, dengan mewajibkan semua bank umum menyediakan laporan keuangan perbankan yang berkualitas dengan tingkat transparansi informasi yang memadai sebagai bagian penting dari *good governance*.

Salah satu langkah kongkrit yang ditempuh oleh Bank Indonesia (BI) adalah dengan membuat kebijakan yang mewajibkan bank

untuk menyusun laporan keuangan secara transparan sesuai dengan standar-standar akuntansi yang berlaku, sehingga dapat berperan sebagai informasi yang bermanfaat yang dibutuhkan tidak hanya oleh pengelola bank itu sendiri, namun juga masyarakat dan *stakeholder* lainnya, terutama BI. Bagi BI sebagai pemegang kebijakan publik di bidang perbankan, laporan-laporan yang disampaikan oleh bank merupakan salah satu sumber informasi penting dalam melaksanakan fungsi pembinaan dan pengawasan bank. Untuk berjalannya fungsi tersebut, BI perlu memastikan bahwa informasi yang diterimanya berupa laporan keuangan yang telah diaudit adalah informasi yang handal, dapat dipahami, relevan dan tentu saja harus dapat diperbandingkan, sehingga penilaian atas kinerja keuangan bank dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tingkat kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan BI selaku otoritas pengawasan bank. Pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang perbankan berpengaruh pada meningkatnya kompleksitas usaha bank dan profil risiko yang dimiliki bank. Bagi BI, hasil analisis kinerja perbankan sangat diperlukan sebagai salah satu cara menilai keberhasilan bank dalam mengelola dana-dana tersimpan di bank tersebut, dan alat ukur kinerja industri perbankan yang penting adalah *Return on Assets* (ROA).

Selama enam tahun terakhir ini, sejak tahun 2007 sampai 2012, pertumbuhan ROA relatif masih kecil, tidak sebanding dengan pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM). Penurunan *Operational Cost Ratio* (rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan *Non Performing Loan* (NPL) tidak sebanding dengan kenaikan ROA. Bahkan di tahun 2008 dan 2009, ROA mengalami penurunan, sebagaimana terlihat dari gambar di bawah ini.



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2014

Gambar 1. ROA Perbankan di Indonesia

ROA digunakan untuk menilai kinerja dan efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA diperoleh berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset. ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA. Rasio ini penting bagi bank karena rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva. Selain itu, ROA juga digunakan perusahaan perbankan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva bank (Riyadi, 2004). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Husnan, 1998). Tingkat profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan pada industri perbankan adalah ROA (Sofyan, 2003).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA akan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. ROA Jika pihak bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik, terutama tingkat profitabilitas yang tinggi serta dapat memenuhi ketentuan *prudential banking* dengan baik, maka kemungkinan nilai

saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan ikut naik. Kenaikan tersebut merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Tingkat kepercayaan masyarakat adalah fundamental bagi tumbuh atau hancurnya perbankan. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari rasio keuangan bank, seperti rasio CAR, LDR, NPL, Posisi Devisa Netto, NIM, *Operational Cost ratio* (BOPO). Menurut Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dijelaskan bahwa untuk menilai kinerja keuangan perbankan digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL, terdiri atas *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*. Aspek *capital* (permodalan) meliputi CAR, aspek *assets* (kualitas aktiva produktif) meliputi NPL, aspek *earning* (rentabilitas) meliputi NIM dan *Operational Cost Ratio* dan aspek *liquidity* meliputi LDR dan *Reserve Requirement Ratio* (Giro Wajib Minimum). Empat dari lima aspek tersebut dinilai dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu *capital, assets, earning, dan liquidity*.

Besarnya ROA rata-rata dibandingkan dengan rata-rata CAR, LDR, NPL, *Operational Cost Ratio* dan NIM untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2007 sampai tahun 2012 dapat dilihat dari tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan beberapa Indikator Kesehatan Bank

	ROA	CAR	LDR	NPL	BOPO	NIM
2007	1.73	10.52	72.91	2.74	81.95	4.84
2008	1.59	10.37	79.83	2.56	83.50	4.99
2009	1.56	10.65	75.33	2.62	82.64	4.91
2010	1.77	11.01	77.89	2.65	78.85	5.00
2011	1.85	11.42	79.40	2.18	80.49	4.66
2012	1.97	11.36	83.41	1.63	78.52	4.76

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2014

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan perbankan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan perbankan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Menurut Pandia (2012), ROA

merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA ini akan menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank, sehingga berdampak pada kinerja keuangan bank.

Sementara menurut Manurung dan Rahardja (2008), ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kinerja keuangan perbankan, yaitu profitabilitas dan likuiditas. Menurutnya ukuran profitabilitas yang umum digunakan adalah ROA, *Return on Equity* (ROE) dan NIM. Dikatakannya, indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja bank adalah ROA, khususnya untuk sektor industri perbankan. Sedangkan ROE biasanya digunakan untuk sektor industri lainnya, di luar perbankan. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut, sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Adapun alasan ROA dipilih sebagai ukuran kinerja, dikarenakan ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan perbankan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena *return* semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan perbankan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2004).

TUJUAN

Artikel ini menginvestigasi dan membuktikan bahwa CAR, LDR, NPL, BOPO, dan NIM secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di BEI di tahun 2012 sebanyak 32 perusahaan. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sample dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara *non participant observation*, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas yang sedang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat independen.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *multivariate analysis*, yaitu analisis yang dilakukan untuk menganalisa hubungan lebih dari dua variabel. Sedangkan model yang digunakan untuk penelitian ini adalah persamaan regresi linear berganda. Adapun persamaan regresi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ CAR} + \beta_2 \text{ LDR} + \beta_3 \text{ NPL} + \beta_4 \text{ BOPO} + \beta_5 \text{ NIM} + \varepsilon$$

Untuk menjawab permasalahan yang akan dibahas, semua data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji statistik deskriptik, uji asumsi klasik, uji hipotesis (uji t statistik dan uji F statistik), uji model regresi berganda, dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan olah data dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil analisis regresi berganda sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Pendugaan Regresi

Model	Koefisien		t	sig
	β	Std. Error		
Konstanta	7.018	.335	20.958	.000
CAR	.008	.009	.810	.419
LDR	-.004	.002	-1.714	.089
NPL	-.079	.021	-3.769	.000

BOPO	-.076	.003	-24.47	.000
NIM	.273	.021	12.990	.000
R	.944			
R ²	.890			
Adjusted R Square	.887			
F hitung	243.578			
F sig	.000			

Sumber: data diolah

Dengan melihat tabel 2 tersebut, dapat disusun hasil pendugaan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 7,018 + 0,008 \text{ CAR} - 0,004 \text{ LDR} - 0,079 \text{ NPL} - 0,076 \text{ BOPO} + 0,273 \text{ NIM}$$

Secara parsial, variabel CAR tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel ROA. Hal ini karena t hitung < t tabel (0,810 < 1,976). Variabel LDR tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel ROA. Hal ini karena t hitung > t tabel (-1,714 < 1,976). Variabel NPL berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel ROA. Hal ini karena t hitung > t tabel (-3,769 > 1,976). Variabel BOPO berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel ROA. Hal ini karena t hitung > t tabel (-24,470 > 1,976). Variabel NIM berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel ROA. Hal ini karena t hitung > t tabel (12,990 > 1,976).

Nilai F-hitung adalah sebesar 243.578. Sedangkan nilai Ftabel dapat dilihat pada tabel statistik F (pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas $db1 = k$ dan $db2 = n-k-1$), atau $db1 = 5$ dan $db2 = 156-5-1 = 150$. Diperoleh nilai Ftabel = 3,90. Karena nilai Fhitung lebih besar daripada Ftabel (243,578 > 3,90) maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROA.

Dalam *hipotesis pertama* disebutkan bahwa CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,419, sedangkan koefisien regresi sebesar 0,008%. Hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, karena

nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,419. Untuk koefisien regresi sebesar 0,008% berarti setiap kenaikan CAR sebesar 100% akan meningkatkan ROA sebesar 0,8%. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROA ditolak. Hal ini berarti kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh bank tersebut, sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu dari Harimurti dan Alteza (2011), menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sejalan pula dengan teori yang dikemukakan oleh Manurung dan Rahardja (2008), yang menyatakan bahwa aspek permodalan merupakan elemen yang sangat penting dalam dunia perbankan, karena tingkat kesehatan sebuah bank umum dapat diukur dari ketaatan memenuhi ketentuan permodalan. Semakin tinggi CAR suatu bank, mencerminkan tingkat likuiditas bank tersebut akan semakin tinggi, tetapi bukan sebagai penentu naiknya tingkat profitabilitas suatu bank.

Dapat juga dikatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank tersebut, dan potensi untuk meningkatkan pendapatan atau keuntungan semakin tinggi pula, tetapi tidak secara otomatis semakin tinggi pula *profit*-nya melainkan ada faktor variabel lain yang ikut menentukan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut. Nilai rata-rata (*mean*) dari CAR selama periode penelitian sebesar 10,8906%, dan dalam penilaian BI masuk peringkat (*rating*) 1, yaitu sangat baik, melampaui ketentuan yang dipersyaratkan.

Dalam *hipotesis kedua* disebutkan bahwa LDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,089, sedangkan koefisien regresi sebesar -0,004%. Hasil ini menunjukkan bahwa LDR

tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, karena nilai signifikansinya masih di atas 0,05 yaitu sebesar 0,089. Untuk koefisien regresi sebesar -0,004 berarti setiap penambahan LDR sebesar 100% akan menurunkan ROA sebesar 0,4%. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA ditolak.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia dan Hariyanto (2010) dan Wibisono (2011). Hasil dari kedua penelitian tersebut juga menyatakan bahwa LDR tidak mempunyai pengaruh dan negatif terhadap ROA. Hal ini berarti kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari pihak ketiga kepada pihak kreditur tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau laba bank tersebut. Jika presentase penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga berada antara 85% sampai 110%, maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat likuiditas yang baik, sehingga dapat dipastikan kinerja keuangan bank tersebut juga baik. Nilai rata-rata (*mean*) dari LDR selama periode penelitian sebesar 78,1260%, dan dalam penilaian Bank Indonesia masuk peringkat (*rating*) dua, yaitu dalam kategori cukup baik.

Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat likuiditas suatu bank tidak mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap besar kecilnya perolehan laba bank. Jika bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiganya tinggi, maka dapat dikatakan tingkat likuiditasnya juga tinggi karena dana pihak ketiga dapat dimaksimalkan penggunaannya dalam bentuk kredit.

Dengan tingginya penyaluran kredit, maka pendapatan bunga kredit juga akan meningkat, yang berdampak pada tingginya perolehan laba bank. Dilihat dari sisi manajemen bank, LDR merupakan faktor yang cukup penting dalam menjalankan kegiatan usahanya, dan merupakan keharusan bagi bank untuk selalu menjaga rasio LDR pada tingkat yang aman, sesuai dengan yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 85%-110% (Manurung, 2008). Dengan optimalnya LDR dalam kegiatan usahanya,

diharapkan bank akan mendapatkan keuntungan. Semakin likuid suatu bank, dapat dipastikan kelangsungan hidup bank tersebut akan berlangsung lama, dan kinerja keuangan yang dicapai perusahaan perbankan dapat terus meningkat.

Dalam *hipotesis ketiga* disebutkan bahwa NPL berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Return on Asset*. Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, dan nilai koefisien regresi sebesar -0,079%. Hasil ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap ROA, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,000, maka dalam hal ini NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Untuk koefisien regresi sebesar -0,079% berarti setiap kenaikan NPL sebesar 100% akan menurunkan ROA sebesar 7,9%. Dengan demikian hipotesa ketiga yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dapat diterima.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008); Nusantara (2009); dan Hardiyanti (2011), yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan laba, dan tentunya mempengaruhi besar kecilnya nilai ROA, karena laba merupakan komponen pembentuk ROA. Hal ini berarti selama periode penelitian, fungsi intermediasi bank berjalan dengan semestinya dan semakin membaiknya perekonomian di sektor riil, sehingga berdampak pada turunnya rasio NPL dan akan disertai dengan naiknya rasio ROA. Secara umum, rata-rata NPL bank-bank yang tercatat di BEI masih berada dibawah 5%, yaitu sebesar 2,3980%. Menurut penilaian Bank Indonesia NPL dibawah 5% masih dalam kategori "sehat", sehingga pengaruhnya terlihat dari pertumbuhan ROA bank tersebut meningkat.

Dalam *hipotesis keempat* disebutkan bahwa BOPO berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresi sebesar -0,076. Hasil ini menunjukkan

bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Untuk koefisien regresi sebesar -0,076 berarti setiap kenaikan BOPO sebesar 100% akan menurunkan ROA sebesar 7,6%. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa efisiensi operasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukarno dan Syaichu (2006); Mahardian (2008); Nusantara (2009); Amalia dan Hariyanto (2010); Nugroho (2011) dan Wibisono (2011). Pada penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa BOPO atau efisiensi operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien, dalam hal ini nilai BOPO rendah, maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Untuk sebuah lembaga keuangan bank, penekanan terhadap efisiensi operasi merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bank tersebut dan efisiensi operasi sangat mempengaruhi besar kecilnya *return* yang diperoleh suatu bank.

Semakin efisien kegiatan operasi yang dilakukan oleh suatu bank, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan semakin besar. Nilai rata-rata (*mean*) dari BOPO selama periode penelitian sebesar 80,9928%, dan dalam penilaian BI masuk kategori "baik", masih di bawah 90%, meskipun BI menghimbau pihak manajemen bank agar menurunkan BOPO dibawah angka 80%.

Dalam *hipotesis kelima* disebutkan bahwa NIM berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresi sebesar 0,273. Hasil ini menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05

yaitu sebesar 0,000. Untuk koefisien regresi sebesar 0,273 berarti setiap kenaikan NIM sebesar 100% akan meningkatkan ROA sebesar 27,3%. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahardian (2008); Widyastuti dan Octaviani (2009); Amalia dan Hariyanto (2010); dan Wibisono (2011), yang menyatakan bahwa NIM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan bunga bersih berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank akan total assetnya. Bunga bersih merupakan salah satu komponen pembentuk laba (pendapatan), karena laba merupakan komponen pembentuk ROA, maka secara tidak langsung jika pendapatan bunga bersih meningkat maka laba yang dihasilkan bank juga akan meningkat, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.

Bagi pihak manajemen bank, rasio NIM menunjukkan seberapa besar bunga bersih yang diperoleh bank, sebagai penyalur dana kepada pihak yang membutuhkan. Karena kegiatan usaha pokoknya tersebut, maka rasio NIM merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan hidup bank tersebut, dan pihak manajemen bank harus selalu berupaya agar rasio NIM berada pada posisi yang cukup tinggi, sehingga laba yang diperoleh akan tetap tinggi. Dengan tingginya laba yang diperoleh, maka kinerja keuangan tersebut akan meningkat pula. Nilai rata-rata (*mean*) dari NIM selama periode penelitian sebesar 4,8594%, dan dalam penilaian BI masuk peringkat (*rating*) satu, artinya margin bunga sangat tinggi.

Dalam *hipotesis keenam* disebutkan bahwa CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan semua variabel independen (CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan

terhadap variabel dependen ROA diterima. Bisa diartikan bahwa CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 243,578 dengan nilai signifikansi 0,00. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA dan variabel-variabel independen seperti CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyastuti dan Octaviani (2009); dan Amalia dan Hariyanto (2010).

KESIMPULAN

Walaupun penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada: (1) sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini relatif sedikit, hanya 26 bank. Hal ini karena sampel yang diambil hanya pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI; (2) periode pengamatan yang digunakan di dalam penelitian ini relatif singkat, yakni hanya 6 tahun, yaitu dari 2007 sampai 2012; dan (3) hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, yaitu sebesar 88,7% dan sisanya sebesar 11,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, seperti faktor ekonomi negara secara makro serta faktor kondisi politik negara. Namun demikian, dari penelitian ini dapat disimpulkan:

1. CAR secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROA. Hal ini membuktikan bahwa rasio kecukupan modal bank bukan merupakan faktor yang berpengaruh dalam peningkatan laba, melainkan berpengaruh pada likuiditas usaha bank itu. Meskipun begitu, dengan terpenuhinya CAR oleh bank maka bank akan dapat menyerap

- kerugian-kerugian yang dialami, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan secara efisien, dan diharapkan pada akhirnya laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba, maka akan berdampak pula pada meningkatnya kinerja keuangan bank tersebut.
2. LDR secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan demikian tingkat likuiditas suatu bank tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Meskipun dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin besar, tidak berdampak pada laba yang akan diperoleh bank, dan begitu pula terhadap ROA sebagai alat ukur kinerja keuangan bank.
 3. NPL, pada penelitian ini secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Jadi nilai rasio NPL mempengaruhi besar kecilnya rasio ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa peran bank dalam menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi berjalan dengan baik.
 4. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi rasio BOPO maka dapat dikatakan kegiatan operasional yang dilakukan bank tersebut tidak efisien. Begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut akan semakin efisien. Bila semua kegiatan yang dilakukan bank berjalan secara efisien, maka laba yang akan di dapat juga akan semakin besar yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.
 5. NIM secara parsial memiliki pengaruh signifikan paling besar dan positif terhadap ROA. Hal ini berarti kemampuan bank dalam memperoleh laba dari bunga berpengaruh terhadap baik buruknya kinerja keuangan bank tersebut. Jika dalam perolehan rasio NIM bank meningkat, maka kinerja keuangan bank tersebut juga akan meningkat.
 6. Secara simultan, kelima variabel independen, yaitu CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2007 sampai dengan 2012. Dari kelima variabel independen yang diteliti, variabel yang memiliki pengaruh paling besar adalah variabel NIM. Variabel NIM mempunyai pengaruh sangat signifikan positif terhadap ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L, dan Hariyanto A, 2008, Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO dan PPAP terhadap Kinerja Rentabilitas Bank, Studi Kasus pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Baridwan, Z, 2010, *Intermediate Accounting*, Yogyakarta, BPFE.
- Bursa Efek Indonesia, 2012, website: <http://www.idx.co.id>, Laporan Keuangan Tahunan Bank sejak tahun 2007 sampai 2012 (audited).
- Tjahjono, E.D., 2013, Seminar Prospek dan Tantangan 2013 "Prospek Perbankan dan Bisnis Properti di Tengah Tantangan Menjaga Momenetum, Jakarta.
- Ghazali, I, 2006, Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS, Semarang, BP Universitas Diponegoro.
- , 2009, *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*, Semarang, BP Universitas Diponegoro.
- Alamsyah, H., 2012, Seminar Kinerja Perbankan, Jakarta, Gedung Bank Indonesia.
- Harahap, S.S., 2008., Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hardiyanti, 2011, Pengaruh CAR, NPL dan LDR terhadap ROA Pada bank BUMN

- yang Go-Publik di Indonesia, Tahun 2006 – 2010, Makassar, Universitas Hasanuddin.
- Harimurti, P. & Alteza, M., 2012, Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM terhadap Profitabilitas Bank (Studi Bank Umum Konvensional terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2008-2011), Yogyakarta, Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia Vol.2 Edisi 1, Universitas Negeri.
- Hasibuan, S.P.M., 2007, Dasar-Dasar Perbankan, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husnan, S, 2003, Pembelanjaan Perusahaan (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan), Yogyakarta, Liberty.
- , 2004, Manajemen Keuangan – Teori dan Penerapan, Buku 2, Yogyakarta, BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2012, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 10), Jakarta.
- Infobank, 2013, Seminar Nasional tentang Perbankan, Jakarta, Infobank.
- Juan, N.E & Wahyuni, E.T., 2012, Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Kasmir, 2008, Manajemen Perbankan, Jakarta, PT RajaGrafindo Perkasa.
- , 2002, Dasar-Dasar Perbankan, Jakarta, PT RajaGrafindo Perkasa.
- Kusuma, R.I., 2011, Analisis Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah, Bank Swasta dan Bank Asing di Indonesia Pada Tahun 2001 – 2010 (tesis), Jakarta.
- Mahardian, P., 2008, Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007 (tesis), Semarang, BP Universitas Diponegoro.
- Manurung, M. dan Rahadja, P., 2004, Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia), Jakarta, LPFEUI.
- Mawardi, W., 2005, “Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Trilyun)”, Jakarta, Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 14, No.1.
- Munawir, S, 2010, Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta, Penerbit Liberty.
- Nugroho, A.W., 2011, Analisis Pengaruh FDR, NPF, BOPO, KAP dan PLO Terhadap *Return on Assets*, Studi Pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2006-2010, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Nusantara, A.B., 2009, Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank, Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik Periode 2005- 2007 (tesis), Semarang, Universitas Diponegoro.
- Mansury, P.N., 2013, Seminar Nasional Perbankan, Jakarta, Infobank.
- Pandia, F., 2012, Manajemen Dana dan Kesehatan Bank, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- PBI No. 6/10/PBI/2004, Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Jakarta, Bank Indonesia.
- PBI No.7/2/PBI/2005, Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, Jakarta, Bank Indonesia.
- PBI No.14/18/PBI/2012, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, Jakarta, Bank Indonesia.
- Puspitasari, D., Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI terhadap ROA, Bank Devisa 2003 – 2007 (thesis).
- Rachmawati, D.A.D., 2012, Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Return On Assets Perbankan, Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2006-2009.
- Riyadi, S., 2006, *Banking Assets and Liability Management*, Jakarta: LP FEUI.
- Santoso, W., 2012, Perbankan Indonesia, Jakarta, Bank Indonesia.

- SE Bank Indonesia No.3/30 DPNP/2001,
Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan,
Jakarta, Bank Indonesia.
- SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004,
Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
Umum, Jakarta, Bank Indonesia.
- SE Bank Indonesia No.6/73/2004, Pedoman
Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
Umum (CAMELS Rating), Jakarta, Bank
Indonesia.
- Siamat, D., 2005, Manajemen Lembaga
Keuangan, Jakarta, LP FEUI.
- Sofyan, S., 2003, "Pengaruh Struktur Pasar
terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia",
Media Riset & Manajemen, Vol.2, No.3.
- Sugiyono, 2008, Metode Penelitian Bisnis,
Cetakan Keduabelas, Bandung, Penerbit
Alfabeta.
- Sujarweni, V. W., 2012, SPSS untuk Paramedis,
Yogyakarta, Gava Media.
- Sukarno, K.W. & Syaichu M., 2006, Analisis
Faktor - Faktor yang Mempengaruhi
Kinerja Bank Umum di Indonesia, Jurnal
Studi Manajemen & Organisasi, Volume 3
No.2, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Timothy, K.W., 1995, *Bank Management, The
Dryden Press, USA, Prentice Hall.*
- Undang-Undang RI, No. 7, 1992, Perbankan,
Jakarta.
- Undang-Undang RI, No. 10, 1998 tentang
Perbankan, Jakarta.
- Wibisono, K., 2010, Pengaruh CAR, NPL, NIM,
LDR terhadap ROA pada Bank Umum
Swasta Nasional di Indonesia, periode 2006
- 2010.
- Widyastuti, T. & Mandagie, Y.R.O., 2010,
Pengaruh CAR, NIM dan LDR terhadap
ROA pada Perusahaan Perbankan, Jurnal
Akuntansi Keuangan, Akuntabilitas Vol. 10
No.1, Jakarta, Penerbit FEUP.